

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan komponen paling penting dalam lingkungan pendidikan, dimana guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga mampu mengarahkan dan membimbing siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Dengan begitu, berperan sebagai guru memerlukan kepribadian unik. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan, dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur, dan menilai.

Seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Ia hanya akan menjadi guru yang menerima atau menolak para siswa dalam segala kondisi dan keadaan. Hal seperti ini sangat berbahaya. Menerima keadaan dan kondisi siswa tanpa diiringi sikap kritis, tidak akan mendidik mereka. Sebaliknya menolak siswa dalam setiap keadaan, akan merusak kepribadian mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut, guru harus memilah dan memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima, dan kapan saatnya menolak.

Dalam pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karenanya, taraf inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang

menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Goleman (2000: 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan kerja sama.

Kecerdasan intelektual bukan merupakan faktor utama yang menentukan hasil belajar dan keberhasilan seseorang atau peserta didik, akan tetapi kecerdasan emosional juga ikut berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional siswa serta bagaimana cara menerapkannya itu yang sangat penting. Bahkan menurut sejumlah hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas isyarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kemudian terpuruk di tengah-tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikannya eksistensinya (Aunurrahman, 2014: 88).

Sesuai hasil pengamatan dilapangan bahwa masih ada sebagian siswa yang belum mampu mengelolah emosinya dengan baik . Pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran di SDN 4 Telaga, kecerdasan emosional siswa yang dilihat dari emosional siswa itu sendiri, salah satunya dari sikap atau pun tingkah laku siswa tersebut dimana masih banyak siswa yang belum bisa bersikap baik dan sopan serta menghargai teman atau terutama menghargai guru itu bagaimana, masih ada siswa yang belum mampu memecahkan masalah antar pribadi, masih ada siswa yang walaupun dinasehati tetapi sikapnya masih tetap sama tidak mau mendengarkan apa

yang dikatakan guru, sering berkelahi pada saat pembelajaran di kelas berlangsung maupun di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PKn Di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berasarkan latar belakannng yang telah di uraikan di atas maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa belum maksimal
2. Kurangnya kecerdasan emosional siswa, misalnya dilihat dari sikap atau tingkah laku yang kurang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan bagaimana peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PKn di SDN 4 Telaga.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membina kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PKn di SDN 4 Telaga.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam membina kecerdasan emosional siswa.
3. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah SDN 4 Telaga.

#### 4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru, dimana harus memperhatikan keadaan mental maupun fisik siswa terutama dalam membina kecerdasan emosional siswa. .